

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan data hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang diperlukan oleh peneliti. Adapun penyajian data hasil penelitian di deskripsikan melalui pembahasan pokok meliputi :1) Deskripsi data yang disajikan sesuai fokus penelitian, 2) Temuan hasil penelitian, 3) Analisis data.

A. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi data tentang penanaman sikap sosial melalui pembelajaran tematik pada peserta didik di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung, berikut ini dilakukan klasifikasi data tentang penanaman sikap sosial melalui pembelajaran tematik pada peserta didik di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung. Teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisa deskriptif kualitatif dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait. Data yang diperoleh akan dipaparkan oleh peneliti dan dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada fokus penelitian. Peneliti mampu memaparkan data hasil penelitian sebagai berikut.

Pada hari Jum'at tanggal 18 Januari 2020 sekitar pukul 07.30 WIB, peneliti telah datang ke MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung untuk meminta izin bahwa akan melakukan penelitian di madrasah tersebut dengan membawa dan menyerahkan surat izin penelitian. Setelah sampai di sana peneliti langsung menuju kantor untuk menemui Bapak M. Farid Mawardi M.Pd.I selaku Kepala sekolah, lalu menyampaikan maksud dan tujuan dengan menyerahkan surat izin penelitian.

Pada hari itu juga tanggal 18 Januari 2020 peneliti mendapatkan izin dari Bapak Farid Mawardi selaku Kepala sekolah untuk melaksanakan penelitian di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung. Peneliti mendapatkan respon yang sangat baik dari kepala sekolah, bahkan beliau merasa sangat senang jika ada peneliti yang meneliti di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir, beliau juga memberikan kebebasan kepada peneliti untuk memilih guru yang akan diwawancarai sesuai data yang dibutuhkan, dan melaksanakan penelitian kapan saja selama pihak sekolah tidak ada halangan. Bapak M. Farid Mawardi mengatakan bahwa :

“Iya, ini suratnya saya terima, silahkan sampean melakukan penelitian di madrasah ini, kalau membutuhkan saya bisa menemui saya langsung di sini, jika saya tidak ada bisa dibicarakan dengan Pak Munir. Silahkan memilih guru yang akan sampean wawancara sesuai dengan data-data yang sampaikan butuhkan. Saya itu sangat senang jika madrasah ini banyak dijadikan tempat penelitian, karena nanti jika ada sesuatu yang kurang kami dari pihak sekolah kan jadi tahu dan bisa memperbaiki. Iya semoga penelitiannya lancar dan cepet diselesaikan.”¹

¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak M. Farid Mawardi M.Pd.I, 18 Januari 2020 pada pukul 08.00 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

Pada tanggal 21 Januari 2020 peneliti melaksanakan wawancara untuk yang pertama kalinya kepada Bapak M. Farid Mawardi selaku kepala sekolah mengenai Penanaman sikap sosial melalui pembelajaran tematik. Beliau mengatakan bahwa :

“ Sikap sosial itu merupakan perilaku yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari atau kehidupan sosial. Sikap sosial itu banyak macamnya seperti jujur, sopan, disiplin, tanggung jawab, peduli, toleransi dan masih banyak lagi. Sikap-sikap tersebut harus dimiliki oleh seorang anak, agar nantinya anak itu bisa menjalani kehidupan sesuai aturan ndak nek-neko (tidak macam-macam). Sikap itu menurut saya sama pentingnya dengan pengetahuan, percuma jika pengetahuan bagus sikap nol begitu sebaliknya. Jadi kita sebagai guru itu harus menanamkan pada diri anak sikap-sikap sosial, menanamkan sikap sosial pada anak itu harus dilakukan sejak kecil, caranya seperti apa ya meberikan contoh kepada mereka bagaimana berlaku yang baik lalu mengajarkan pembiasaan kepada mereka, agar nantinya saat mereka dewasa perilaku-perilaku social itu tetap mereka lakukan.”²

Jadi penanaman sikap sosial menurut bapak kepala sekolah sangat penting dilakukan oleh seorang guru. Sikap merupakan hal utama yang perlu ditanamkan pada anak pada usia dini, sikap akan menjadikan anak sebagai seseorang yang berguna bagi kehidupan mendatang.

Bapak M. Farid Mawardi juga menambahkan bahwa:

“Guru itu memiliki peran sangat penting dalam pembentukan sikap siswa, arti lain bahwa para guru itu merupakan orang tua kedua siswa yang memiliki tanggung jawab yang besar juga untuk menanamkan sikap-sikap sosial kepada siswa. Menjadi seorang guru itu harus bisa menjadi contoh yang baik bagi siswa-siswinya, menjadi panutaan bagi mereka.”³

² Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak M. Farid Mawardi M.Pd.I, 21 Januari 2020 pada pukul 08.37 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

³ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak M. Farid Mawardi M.Pd.I, 21 Januari 2020 pada pukul 08.37 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

Bapak Fathul Munir juga mengatakan bahwa :

“sikap sosial itu adalah sikap yang dimiliki seseorang, bagaimana seseorang itu mampu dalam berkehidupan bermasyarakat atau bersosialisasi dengan lingkungan disekitarnya. Kalau untuk anak-anak berarti sikap mereka di lingkungan sekolah, di rumah, di masyarakat dan di lingkungan bermain mereka. Menanamkan sikap yang baik kepada anak itu merupakan kewajiban semua orang tua. Kalau di sekolah guru harus berperan aktif dalam menanamkan sikap sosial siswanya, guru adalah panutan siswanya, jika disekolah anak ditanamkan sikap yang baik akan nanti terbawa sampai rumah dan akan terbawa sampai mereka dewasa.”⁴

Hal serupa disampaikan oleh Bapak Khoirul Mustajib, beliau menambahkan bahwa:

“Sikap sosial itu adalah perilaku baik atau interaksi dengan sesama manusia atau dengan orang lain. Pada sikap sosial itu pada umumnya kita dianjurkan untuk bersikap yang lebih baik akhirnya akan membawa tujuan kehidupan yang lebih damai dan tentram, artinya lebih nyaman hidup dalam masyarakat. Menanamkan sikap sosial itu kewajiban semua orang, entah itu lewat orang lain atau melalui diri sendiri. Apalagi seorang guru itu wajib menanamkan sikap sosial kepada peserta didik.”⁵

Bapak M. Sholahudin menambahkan :

“Sikap sosial itu hubungan antara masyarakat, lingkungan dan manusia agar kehidupan itu lebih baik dan rukun. Kalau menanamkan sikap social itu sebenarnya kami selaku orang tua harus menanamkan kepada anak-anak, orang tua dalam artian orang tua di rumah maupun guru-guru, karena kewajiban orang tua itu salah satunya mengajarkan anak-anaknya sikap-sikap yang baik”.⁶

Peneliti juga mewawancarai peserta didik tentang arti sikap sosial, untuk mengetahui apakah siswa sudah paham tentang apa sikap social itu.

Peneliti mewawancarai Artika Indi Berliana kelas IV, di menjelaskan bahwa :

⁴ Wawancara dengan Wali Kelas V, Bapak Fathul Munir M.Pd.I, 21 Januari 2020 pukul 09.00 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

⁵ Wawancara dengan Wali Kelas IV, Bapak Khoirul Mustajib, 22 Januari 2020 pukul 10.30 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

⁶ Wawancara dengan Wali Kelas III, Bapak Sholahudin, 22 Januari 2020 pukul 08.30 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

“Sikap sosial itu ya kita dalam kehidupan sosial Bu seperti bersosialisasi begitu. Kalau menurut saya sopan santun itu termasuk sikap sosial karena kan kita berinteraksi dengan orang lain”.⁷

Peneliti juga mewawancarai Resty Safila Mandasari kelas IV, dia mengatakan bahwa :

“Sikap sosial itu ya seperti kita berbicara kepada orang lain, lalu membantu orang lain dan bermain bersama teman juga Bu”.⁸

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa sikap sosial adalah sikap atau perilaku seseorang dalam berkehidupan sosial hubungannya dengan sesama manusia atau masyarakat dan lingkungan. Sikap sosial itu pengaruhnya sangat penting bagi kehidupan seseorang di masa mendatang, maka dari itu sejak dini seseorang itu harus ditanamkan sikap sosial yang baik.

Guru merupakan faktor yang paling penting dalam menanamkan atau membentuk sikap sosial pada siswa, terlebih lagi dalam pembelajaran tematik yang saat ini memang terdapat empat macam penilaian yang salah satunya adalah penilaian sikap. Melalui pembelajaran tematik di harapkan dapat menanamkan sikap sosial yang baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan masyarakat sekitarnya.

Berkaitan hal ini Bapak M. Farid Mawardi mengatakan bahwa :

“Menurut saya pembelajaran tematik itu efektif mbak walaupun agak sulit juga, efektifnya apa karena kita bisa menghemat waktu kan kalau di tematik pembelajaran itu dijadikan satu, tetapi kesulitannya adalah susah untuk memberi batasan antara pembelajaran satu dengan lainnya,

⁷ Wawancara dengan peserta didik kelas IV, Artika Indi Berliana , 29 Januari 2020 pukul 09.41 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

⁸ Wawancara dengan peserta didik kelas IV, Resty Safila Mandasari, 29 Januari 2020 pukul 11.00 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

sedangkan dalam penilaian akhir nanti hasilnya itu tetap sendiri-sendiri, IPA sendiri, matematika sendiri dan lainnya sendiri. Lalu yang menguntungkan lagi di tematik itu kan jenis penilaiannya ada empat, religius, social, pengetahuan dan ketrampilan, jadi mau ndak mau anak-anak memang harus diajarkan tentang keagamaan, sikap sosialnya, pengetahuannya dan ketrampilannya juga. Jadi guru itu juga harus sekreatif mungkin, semenarik mungkin”.⁹

Bapak Fathul Munir menambahkan bahwa:

“Untuk pembelajaran tematik menurut saya sudah tepat untuk diajarkan kepada anak di masa sekarang ini, karena apa diharapkan melalui Kurikulum 2013 itu pendidikan lebih maju gitu, apalagi di Kurikulum 2013 itu ada 4 macam penilaian yaitu penilain sikap spiritual, penilaian sikap sosial, penilaian pengetahuan dan penilaian ketrampilannya anak, jadi itu semua diharapkan bisa mendidik anak bagaimana berakhlaqul karimah di masa-masa saat ini dan masa yang akan datang, karena tuntutan nya saat ini bukan hanya soal kepandaian, kepintaran, pengetahuan saja, tetapi akhlak itu yang paling utama, makanya di Kurikulum 2013 itu diterapkan siswa dituntut untuk memiliki sikap spiritual yang baik, seperti berdo’a sebelum memulai sesuatu, Sholat, mengaji dan sebagainya. Kemudian sikap sosial itu harus dimiliki mulai dari santun, disiplin, peduli dan lain sebagainya makanya diterapkan dalam pembelajaran tematik ini.”¹⁰

Hal ini serupa dengan pengertian pembelajaran tematik menurut

Bapak Sholahuddin, beliau mengatakan bahwa :

“Menurut saya pembelajaran tematik itu efektif, karena pembelajarannya itu bisa menyeluruh dan dapat dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari anak juga, lalu penilaiannya juga tidak hanya dalam pengetahuan saja tetpai ada 4 macam penilaian. Tetapai pembelajaran tematik menurut saya kurang mendalam untuk menyampaian materinya, contohnya matematika itu hanya dicuplik sedikit-sedikit saja, jadi pemisahan antara materi satu dengan lainnya itu tidak terlihat, seolah-olah menjadi satu gitu, saling berhubungan. Tapi Alhamdulillah di MI 02 Betak

⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak M. Farid Mawardi M.Pd.I, 21 Januari 2020 pada pukul 08.37 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

¹⁰ Wawancara dengan Wali Kelas V, Bapak Fathul Munir M.Pd.I, 21 Januari 2020 pukul 09.00 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

ini pembelajaran tematik berjalan dengan baik sesuai aturan pemerintah.”¹¹

Bapak Khorul Mustajib Menambahkan bahwa:

“Pembelajaran tematik itu sebenarnya pembelajaran yang sifatnya modern, pembelajaran tematik itu kita menerapkan kemampuan skill individu siswa, guru dituntut untuk mengembangkan skill dan pembiasaan-pembiasaan anak sesuai dengan kompetensi-kompetensi yang diinginkan oleh pemerintah, seperti sikap social dan keagamaan. Di Kurikulum 2013 itu kan ada 4 macam kompetensi yang harus dimiliki siswakan, keagamaan/religius, pengetahuan, social dan ketrampilan. Jadi dalam pembelajaran tematik ini imbang gitu, tidak hanya menitik beratkan pada pengetahuan saja tetapi anak juga harus memiliki sikap religius, sikap social dan ketrampilan juga. Kalau menurut saya pribadi di tematik itu kurang begitu focus pada pendalaman materi, tetapi kembali lagi di Kurikulum 2013 tematik kita dituntut untuk pengembangan karakter, tidak hanya pengetahuan. Enaknya ngomong anak itu nanti kalau keluar dari sekolah mendapat apa, menjadi apa gitu. Kekurangan dari tematik ini di penilaiannya, kalau dalam kegiatan pembelajaran atau mata pelajarannya itu kan dijadikan satu, tetapi dipenilainya itu dikembalikan jadi permata pelajaran.”¹²

Oleh sebab itu peran guru dalam mengajarkan siswa di sekolah benar-benar harus menjadi perhatian yang serius, karena sekolah dasar merupakan pondasi awal bagi siswa dalam membentuk sikap yang baik untuk di kemudian harinya. Penanaman sikap sosial pada siswa di harapkan dapat membentuk kepribadian siswa agar menjadi seorang yang baik, mempunyai sikap sopan santun, bertanggung jawab, peduli lingkungan dan lainnya.

Peneliti memulai mengumpulkan informasi dengan wawancara kepada Kepala Madrasah, beberapa guru yang ada di madrasah dan beberapa siswa, serta melakukan observasi keseharian siswa yang berkaitan dengan

¹¹ Wawancara dengan Wali Kelas III, Bapak Sholahudin, 22 Januari 2020 pukul 08.30 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

¹² Wawancara dengan Wali Kelas IV, Bapak Khoirul Mustajib, 22 Januari 2020 pukul 10.30 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

sikap sosial dan juga mengumpulkan beberapa dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian sesuai judul skripsi, yaitu “Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Tematik pada Peserta Didik di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung”. Hasil penelitian tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Peran guru dalam menanamkan sikap sosial sopan santun melalui pembelajaran Tematik pada peserta didik MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung.

Sikap sosial merupakan perilaku seseorang yang berkaitan dengan kegiatan sosial. Yang termasuk sikap sosial diantaranya religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, peduli lingkungan, peduli sosial, cinta tanah air, sopan, dan tanggung jawab. Sangat penting untuk menanamkan sikap sosial untuk anak-anak di usia sekolah dasar, peran guru sangat penting dalam menanamkan sikap social yang akan diterima peserta didik. Memberikan Pendidikan yang berkaitan dengan sikap social sangat utama dilakukan, karena sikap atau akhlak anaklah yang akan menentukan kehidupan mereka mendatang.

Salah satunya sikap sopan santun yang harus diberikan kepada anak-anak sejak dini, memberikan wawasan tentang sopan santun kepada anak-anak akan menjadikan mereka seseorang yang dapat menghargai orang-orang disekitarnya, tidak hanya sopan kepada orangtua dan guru saja, tetpai mereka akan berlaku sopan kepada teman sebaya juga.

Sesuai uraian di atas Bapak Farid Mawardi mengemukakan bahwa:

“ Sopan santun itu sikap yang sangat utama ditanamkan untuk anak-anak di sekolah maupun di rumah, kalau di sekolah ya guru harus benar-benar mengajarkan anak-anak tentang arti sopan santun tidak hanya mengajari artinya tetapi juga harus memberikan contoh dan praktik bagaimana bersikap sopan santun dan kepada sisip saja kita harus bersikap sopan santun. kita bisa melihat Bangsa Indonesia ini masih perlu perbaikan moral, mungkin di luar negeri Indonesia itu terkenal dengan keramahannya dengan sopannya, tetapi pada kenyataannya Bangsa Indonesia itu masih kurang dalam sikap sosialnya, contohnya dalam sikap antri, masih banyak orang-orang yang asal menyerobot begitu saja tanpa antri terlebih dahulu, mereka itu inginnya lebih dulu begitu, ini karena penanaman sikap ketika usia dini, penanaman sikapnya itu memang kurang, artinya bagaimana dia bisa mengharagai orang lain atau kurang sopan dengan orang lain. Jadi kenapa perlu menanamkan sikap sopan santun dan peduli lingkungan, karena berguna bagi kemajuan bangsa Indonesia sendiri selain berguna bagi masing-masing individu di kehidupan yang mendatang.”¹³

Hal tersebut sesuai dengan pemaparan Bapak Fathul Munir, beliau menambahkan bahwa:

“Sikap sopan santun yaitu sikap bagaimana mereka bersosialisasi dengan orang-orang disekitar mereka tidak terkecuali temannya, bagaimana sopannya bagaimana perilakunya dengan teman-temannya. Menurut saya itu sikap yang baku dan harus dimiliki setiap anak, makanya kita sebagai guru harus benar-benar memberikan Pendidikan karakter sopan santun kepada peserta didik. Selama ini ketika kita menerapkan dan menjelaskan sopan santun ada anak yang sudah bisa menerapkan ada anak yang masih belum terbiasa untuk menerapkan, contohnya saat mereka berbicara dengan bapak ibu guru karena terbiasa memakai Bahasa Jawa yang ngoko itu kan berarti kurang santun, seharusnya mereka itu saat berbicara dengan bapak ibu guru memakai Bahasa Indonesia atau Bahasa Jawa krama Inggil, biasanya saat saya berbicara dengan anak-anak dan bahasa mereka kurang sesuai saya menegur mereka.”¹⁴

¹³ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak M. Farid Mawardi M.Pd.I, 21 Januari 2020 pada pukul 08.37 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

¹⁴ Wawancara dengan Wali Kelas V, Bapak Fathul Munir M.Pd.I, 21 Januari 2020 pukul 09.00 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

Bapak Khoirul Mustajib menambahkan bahwa :

“Dalam pengertian saya sopan santun itu merupakan item yang berbeda, kata sopan dan kata santun, sopan itu berkaitan dengan tingkah laku, kalau santun berkaitan dengan tutur kata sebenarnya, itu menurut pengertian menurut saya.”¹⁵

Pada tanggal 28 Januari 2020 peneliti melakukan observasi mengenai sikap sopan santun yang ada di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir, peneliti menemukan bahwa anak-anak yang keluar masuk ruangan, seperti masuk kantor mereka mengucapkan salam begitupun saat keluar kantor mereka juga mengucapkan salam. Saat peneliti tanya kenapa datang ke kantor ternyata anak tersebut di suruh salah satu Bapak guru untuk mengambilkan buku yang ada di kantor.¹⁶ Berdasarkan observasi yang dilakukan sikap sopan santun peserta didik di MI Al-Hidayah 02 Betak ini sudah baik dan sesuai dengan apa hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan para guru.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa sopan santun adalah sikap atau etika seseorang dalam bertingkah laku dan bertutur kata dengan orang lain. Sikap sopan santun sangat penting ditanamkan pada diri anak sejak kecil, karena dalam kehidupan sehari-hari pasti akan menggunakan sopan santun saat berinteraksi dengan orang lain. Dalam menanamkan sikap sosial tidak mengenal tempat dan waktu, bisa di luar sekolah dan di

¹⁵ Wawancara dengan Wali Kelas IV, Bapak Khoirul Mustajib, 22 Januari 2020 pukul 10.30 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

¹⁶ Observasi pada hari Selasa 28 Januari 2020 di Mushola MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

dalam sekolah, bisa saat pembelajaran atau di luar pembelajaran. Seperti dalam Kurikulum 2013 Pembelajaran Tematik, disana terdapat anjuran bahwa dalam pembelajaran tematik terdapat empat macam Kompetensi Inti, yaitu KI 1 (keagamaan), KI 2 (sikap sosial), KI 3 (pengetahuan), dan KI 4 (ketrampilan). Kompetensi ini harus dapat dicapai seorang guru dalam mengajar di kelas.

Salah satu Kompetensi Inti di Kurikulum 2013 adalah sikap social, Sikap sosial yang harus diajarkan kepada peserta didik sangat banyak salah satunya adalah sikap sopan santun. Melalui pembelajaran tematik di harapkan dapat menanamkan sikap sosial yang baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan masyarakat sekitarnya. Berkaitan Dengan ini Bapak M. Farid Mawardi mengemukakan bahwa:

“Dalam pembelajaran tematik itu dapat menanamkan sikap social salah satunya ya sopan santun itu, sebenarnya penanaman sikap sosial itu bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Kalau di tematik itu sudah pasti ditanamkan sikap social karena Kompetensi Inti yang harus dicapai guru dan siswa itu salah satunya sikap social.”¹⁷

Hal ini setara dengan pendapat Bapak Fathul Munir, beliau mengatakan bahwa :

“Iya dapat ditanamkan, karena di Kurikulum 2013 sendiri kan juga ada penilain sikapnya juga yang mencakup sopan santun. Dan di dalam RPP itu juga ditulis bagaimana siswa harus bersikap sopan santun terhadap bapak dan ibu guru, bagaimana sikapnya anak

¹⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak M. Farid Mawardi M.Pd.I, 21 Januari 2020 pada pukul 08.37 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

ketika bermain dengan teman-temannya, lalu ucapannya itu bagaimana bagus atau jelek seperti itu. Sikap sopan santun itu ada hubungannya dengan pembelajaran tematik karena di Kurikulum 2013 pembelajaran tematik itu diharapkan anak-anak itu memiliki sikap-sikap sosial yang salah satunya sopan santun. Jadi ada hubungannya, karena tujuan Kurikulum 2013 itu membentuk karakter anak. Juga tidak semua materi di tematik mengandung sopan santun, karena untuk materi hari ini dan materi berikutnya itu hanya ada satu aspek atau dua aspek yang ditanamkan. Jadi tidak semua materi itu mencakup sopan santun.”¹⁸

Bapak Khorul Mustajib Menambahkan bahwa:

“Bisa. Dalam pembelajaran tematik kan ada sikap-sikap yang seorang guru harus tanamkan kepada peserta didik, sikap-sikap yang harus ditanamkan itu meliputi keaktifan, kejujuran, pedulinya, kedisiplinan, sopan santun, sosialnya, social itu sudah mencabang kemana-mana. Di dalam tematik itu kita harus menanamkan sikap-sikap sosial entah itu dalam materi atau tidak, artinya kita bisa mengaitkan sikap social sopan santun dengan tema hari ini misalnya, lalu bisa juga di awal atau akhir pembelajaran kita memberi penguatan tentang sopan santun kan juga bisa. Intinya di luar maupun di dalam pembelajaran tematik itu kita bisa menanamkan sikap sosial.”¹⁹

Ibu Eva’atussalamah menambahkan bahwa:

“Dalam pembelajaran tematik kan memang dianjurkan dalam menanamkan sikap sosial salah satunya sopan santun. Karena diharapkan anak-anak itu akan memiliki sikap sosial yang bagus juga tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas”.²⁰

Berdasarkan Observasi yang dilakukan peneliti penanaman sikap sosial bisa dilakukan dalam pembelajaran tematik, sebenarnya penanaman sikap sosial yang para guru lakukan di MI Al-Hidayah ini

¹⁸ Wawancara dengan Wali Kelas V, Bapak Fathul Munir M.Pd.I, 21 Januari 2020 pukul 09.00 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

¹⁹ Wawancara dengan Wali Kelas IV, Bapak Khoirul Mustajib, 22 Januari 2020 pukul 10.30 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

²⁰ Wawancara dengan Guru Kelas II, Ibu Eva’atussalamah, 20 Februari 2020 pukul 13.30 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

tidak hanya pada saat pembelajaran tematik tetapi dilakukan saat di luar jam pelajaran juga. Pada tanggal 23 Januari 2020 peneliti melakukan observasi di lingkungan sekolah pada saat bel masuk berbunyi, saat mereka mendengar bel masuk peserta didik kelas rendah seperti kelas 1 dan 2 segera berbaris di depan kelas untuk berjabat tangan kepada gurunya, sedangkan kelas tinggi yaitu kelas 4,5 dan 6 segera menuju mushola untuk melaksanakan Sholat Dhuha berjamaah.



Gambar. 4.1 Berjabat tangan dengan guru sebelum memasuki kelas²¹

Saat dimulai Sholat Dhuha berjamaah anak-anak dengan tertib mengikutinya, membaca bacaan surat-surat dengan khusu' dan tidak tergesa-gesa. Selesai Sholat Dhuha mereka melingkar untuk berjabat tangan secara berkeliling, tetapi laki-laki dan perempuan dipisah. Selesai berjabat tangan dengan sesama temannya mereka semua

²¹ Dokumentasi 07 Februari di depan kelas II MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

berjabat tangan dengan bapak/ibu guru yang mendampingi mereka saat Sholat Dhuha.²²



Gambar. 4.2 Berjabat tangan setelah Sholat²³

Observasi di atas didukung dengan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 Februari 2020, pada saat bel masuk berbunyi anak-anak kelas rendah 1 dan 2 segera berbaris di depan kelas dan berjabat tangan dengan gurunya.²⁴

Pada saat tanggal 03 Maret 2020 peneliti datang kembali untuk melakukan observasi peneliti juga mendapati anak-anak kelas 1 dan 2 yang berbaris di depan kelas untuk berjabat dengan gurunya. Sedangkan kelas tinggi segera ke mushola untuk melaksanakan Sholat Dhuha.²⁵

²² Observasi pada hari Kamis, 23 Januari 2020 di Mushola MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

²³ Dokumentasi 12 Februari di Mushola MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

²⁴ Observasi pada hari Selasa, 11 Februari 2020 di Mushola MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

²⁵ Observasi pada hari Selasa, 03 Januari 2020 di Mushola MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir



Gambar. 4.3 Berjabat tangan sebelum masuk kelas²⁶

Dalam pembelajaran tematik dapat menanamkan sikap sosial salah satunya sopan santun, penanaman sikap sopan ini bisa sesuai dengan materi tematik pada saat itu yang membahas tentang sopan santun, atau juga bisa menghubungkan sikap sopan santun dengan materi pembelajaran tematik pada saat itu juga walaupun materinya tidak membahas tentang sopan santun.

Saat menanamkan sikap sosial sopan santun seorang guru membutuhkan sebuah proses, dimana proses tersebut jika dilakukan secara berulang-ulang akan membentuk sebuah kebiasaan, sehingga peserta didik yang setiap hari ditanamkan sikap sopan santun oleh seorang guru maupun orangtua akan terbiasa bersikap sopan santun.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Fathul Munir, beliau mengatakan bahwa:

“ Untuk yang pertama harus membuat RPP dulu itu penting sebagai pedoman saya, lalu yang saya lakukan yaitu memberi pengertian sopan itu apa santun itu apa, setelah pengertian mereka

²⁶ Dokumentasi 20 Februari di depan kelas I MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

pahami kemudian praktiknya. Saya biasanya mengobservasi bagaimana keseharian anak ketika mereka bermain itu bagaimana, lalu dalam proses pembelajaran anak-anak itu sudah santun apa belum, mendengarkan penjelasan guru dengan baik apa belum, jadi saat saya memberikan penjelasan apakah mereka ramai sendiri atau mendengarkan dengan baik itu kan termasuk sopan santun juga, kalau mereka mendengarkan saya saat mengajar berarti mereka sudah bersikap sopan juga. Jadi yang pertama memberikan wawasan dulu, lalu melakukan praktik. Tidak semua pembelajaran tematik itu mengandung sopan santun tetapi kita sebagai guru bias mengaikannya.”²⁷

Bapak Khorul Mustajib juga mengatakan bahwa:

“Saya biasane mengaitkan dengan materi, walaupun dimateri tidak terdapat kata sopan santun kan bisa dikaitkan. Di dalam tematik itu kita harus menanamkan sikap-sikap sosial entah itu dalam materi atau tidak, artinya kita bisa mengaitkan sikap social sopan santun dengan tema hari ini misalnya, lalu bisa juga di awal atau akhir pembelajaran kita memberi penguatan tentang sopan santun kan juga bisa. Intinya di luar maupun di dalam pembelajaran tematik itu kita bisa menanamkan sikap sosial.”²⁸

Ibu Eva’atussalamah menambahkan:

“Sebenarnya di pembelajaran tematik itukan tidak semua terkait dengan sikap sopan santun, kalau ada materi yang berkaitan dengan sopan santun itukan mudah saya langsung mengaitkan saja dengan buku, tetapi jika tidak ada pada mater saya harus mengaitkannya sendiri. Dalam tematik itu menurut saya selalu ada pembelajaran sikap, jadi saya selalu mengajarkan sikap apapun itu, sopan santun, peduli, disiplin, tanggung jawab dan lainnya. Untuk bagaimana proses saya menanamkan sikap sopan santun di kelas itu pasti yang pertama memberi pengertian apa itu sopan santun, lalu memberikan contoh kepada mereka, disaat mereka berbicara pada saya dengan Bahasa krama saya juga harus bicara dengan Bahasa krama, lalu mengajak mereka untuk selalu bersikap sopan

²⁷ Wawancara dengan Wali Kelas V, Bapak Fathul Munir M.Pd.I, 21 Januari 2020 pukul 09.00 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

²⁸ Wawancara dengan Wali Kelas IV, Bapak Khorul Mustajib, 22 Januari 2020 pukul 10.30 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

dalam kesehariannya, itu akan membuat mereka terbiasa sehingga sikap sopan akan terus tertanam pada diri mereka.”²⁹

Dalam observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 5 Februari 2020 di dalam kelas III anak-anak mendengarkan penjelasan dari Bapak Sholahuddin karena ada salah satu anak yang keluar kelas tidak meminta izin terlebih dahulu, lalu beliau menegurnya dengan memberikan pengertian bahwa kalau akan keluar kelas harus minta izin terlebih dahulu jika ada guru di sana.³⁰

Secara umum berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti anak-anak sudah bisa dan mayoritas sudah menanamkan sikap sopan santun, walaupun ada beberapa anak yang masih meyimpang dengan sikap sopan santun, hal ini sesuai pernyataan Bapak Fathul Munir, beliau mengatakan bahwa:

“Selama ini ketika kita menerapkan dan menjelaskan sopan santun ada anak yang sudah bisa menerapkan ada anak yang masih belum terbiasa untuk menerapkan, contohnya saat mereka berbicara dengan bapak ibu guru karena terbiasa memakai Bahasa Jawa yang ngoko itu kan berarti kurang santun, seharusnya mereka itu saat berbicara dengan bapak ibu guru memakai Bahasa Indonesia atau Bahasa Jawa krama Inggil, biasanya saat saya berbicara dengan anak-anak dan bahasa mereka kurang sesuai saya menegur mereka “ayo bahasanya kurang pas di ulangi lagi”, seperti itu.”³¹

Dari hasil pengamatan yang dilakukan seorang guru di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir telah melakukan penanaman sikap

²⁹ Wawancara dengan Guru Kelas II, Ibu Eva’atussalamah, 20 Februari 2020 pukul 13.30 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

³⁰ Observasi pada hari Rabu, 05 Februari 2020 di Kelas III MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

³¹ Wawancara dengan Wali Kelas V, Bapak Fathul Munir M.Pd.I, 21 Januari 2020 pukul 09.00 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

sopan santun secara tidak langsung, beliau menegur anak yang keluar kelas tanpa izin dari seorang guru.

Para guru di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung telah menanamkan sikap sopan santun di dalam pembelajaran tematik, mereka juga menanamkan di luar pembelajaran tematik, seperti pada saat Sholat Dhuha, pada saat upacara hari Senin, pada saat istirahat, juga saat di luar lingkungan sekolah saat anak bertemu guru di jalan mereka akan menyapa gurunya kalau memungkinkan akan berjabat tangan. Para guru di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir ini juga berupaya penuh untuk selalu mengawasi peserta didik mereka saat di lingkungan sekolah agar selalu berbuat sesuai norma atau aturan yang berlaku.

2. Peran guru dalam menanamkan sikap sosial peduli lingkungan melalui pembelajaran Tematik pada peserta didik MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung.

Dalam pembelajaran tematik terdapat Kompetensi Inti sikap sosial yang di dalamnya terdapat beberapa aspek yaitu sopan santun, disiplin, jujur, tanggung jawab dan peduli, peduli di sini meliputi peduli sosial dan peduli lingkungan. Peduli lingkungan berarti sikap kita terhadap lingkungan entah itu berhubungan dengan lingkungan masyarakat ataupun lingkungan habitat tempat manusia tinggal.

Bapak Fathul Munir mengatakan bahwa :

“Peduli itu berarti suatu sikap dari diri kita sendiri dari hati kita, kalau peduli lingkungan berarti sikap kita terhadap lingkungan atau perhatian kita terhadap lingkungan, dimana saat lingkungan kita kotor kita merasa harus membersihkannya, dimana saat lingkungan kita kurang indah kita menanam bunga-bunga. Jadi peduli lingkungan itu merupakan hubungan kita dengan lingkungan.”³²

Bapak Khoirul Mustajib Menambahkan bahwa:

“Arti dari peduli lingkungan itu kita peduli akan masyarakat sekitar, baik itu yang berhubungan dengan manusia dan berhubungan dengan alam atau lingkungan. Jadi sikap peduli lingkungan ini nantinya dalam kehidupan bersosial itu saling berkesinambungan. Artinya antara sikap manusia, manusia dan lingkungan itu bisa berdampak dengan baik dan saling menguntungkan. Intinya kita memiliki kesadaran untuk merawat lingkungan seperti itu.”³³

Bapak Sholahudin menambahkan bahwa :

“Peduli lingkungan itu adalah kesadaran kita terhadap lingkungan, bagaimana sikap kita terhadap lingkungan, Jika lingkungan kita kotor apakah kita memiliki kesadaran untuk membersihkannya atau mengacuhkannya.”³⁴

Ibu Eva’atussalamah menambahkan:

“Sikap peduli lingkungan itu sikap kita terhadap lingkungan, tingkah laku kita terhadap lingkungan, bagaimana kita menghargai lingkungan”.³⁵

³² Wawancara dengan Wali Kelas V, Bapak Fathul Munir M.Pd.I, 21 Januari 2020 pukul 09.00 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

³³ Wawancara dengan Wali Kelas IV, Bapak Khorul Mustajib, 22 Januari 2020 pukul 10.30 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

³⁴ Wawancara dengan Wali Kelas III, Bapak Sholahudin, 22 Januari 2020 pukul 08.30 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

³⁵ Wawancara dengan Guru Kelas II, Ibu Eva’atussalamah, 20 Februari 2020 pukul 13.30 WIB di MI Al-Hidaah 02 Betak Kalidawir

Peneliti juga mewawancarai beberapa siswa tentang arti peduli lingkungan, untuk mengetahui apakah mereka mengerti tentang pengertiannya. Artika Indi Berlian kelas IV mengatakan :

“Peduli lingkungan itu jika kita melihat lingkungan yang kotor kita akan membersihkannya Bu, biar tidak kotor”.³⁶

Resty Safila Mandasari menambahkan bahwa :

“Peduli lingkungan adalah bagaimana sikap kita kepada lingkungan, contohnya seperti kalau kotor di sapu”.³⁷

Sikap peduli lingkungan sangat penting ditanamkan kepada anak sejak usia dini, karena seseorang akan selalu hidup di suatu lingkungan tempat tinggal atau habitat. Manusia harus selalu menjaga keseimbangan lingkungan untuk kehidupan yang lebih baik.

Dalam pembelajaran tematik guru dituntut untuk menyampaikan atau mengajarkan apa itu arti peduli lingkungan, memberika contoh kepada peserta didik bagaiman bersikap peduli lingkungan, menjadikan peserta didik sadar arti lingkungan bagi kehidupan. Lingkungan perlu dijaga agar keberlangsungan hidup manusia juga terjamin, sekarang banyak masalah-masalah yang berkaitan dengan lingkungan seperti bencana banjir, banjir disebabkan oleh orang-orang yang tidak sadar arti peduli lingkungan mereka

³⁶ Wawancara dengan Peserta Didik kelas IV, Artika Indi Berliana, 29 Januari 2020 pukul 09.41 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

³⁷ Wawancara dengan Peserta Didik kelas IV, Resty Safila Mandasari, 31 Januari 2020 pukul 09.30 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

membuang sampah sembarangan, menebang pohon secara liar dan tindakan-tindakan melanggar hukum lainnya.

Pada tanggal 07 Februari 2020 peneliti melakukan observasi di dalam kelas II, pada saat itu Bu Eva sedang mengajar tematik tema 6 tentang merawat hewa dan tumbuhan, di sana sesuai dengan sikap peduli lingkungan yang diteliti oleh peneliti. Ibu Eva'atussalamah mengajarkan tema dengan metode ceramah memberikan pengertian terlebih dahulu kepada peserta didik mengenai tema hari itu.



Gambar. 4.4 Proses pembelajaran tematik³⁸



Gambar. 4.5 Buku Tematik Tema 6³⁹

³⁸ Dokumentasi Jum'at 07 Februari di kelas II MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

³⁹ Dokumentasi, Jum'at 07 Februari di kelas II MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

Menjaga lingkungan tidak hanya berdampak pada kehidupan sekarang tetapi kehidupan mendatang, makanya kita harus menanamkan rasa peduli lingkungan kepada anak-anak agar mereka bisa menjaga lingkungan.

Bapak Fathul Munir mengemukakan sikap peduli lingkungan sudah ditanamkan di MI Al-Hidayah 02 Betak, beliau mengatakan bahwa :

“Sudah, kami selalu menanamkan kepada anak bagaiman cara merawat lingkungan dengan baik, selalu memberi peringatan kepada mereka jika lingkungan mereka kotor mereka harus membersihkannya. Contohnya saat kelas mereka kotor saya biasanya menyuruh siswa untuk menyapunya. Kalau saya perhatikan anak-anak itu sudah mulai sadar dengan lingkungannya, saat lingkungan mereka terlihat kotor mereka itu akan segera mengambil sapu dan menyapunya, lalu di pagi hari mereka juga menyiram tanaman.”⁴⁰

Bapak M. Farid Manawi menambahkan :

“Pembiasaan peduli lingkungan seperti melaksanakan piket harian, menyiram tanaman, untuk kegiatan khusus peduli lingkungan kami tidak memiliki jadwal khusus tetapi yang pasti setiap satu bulan sekali kami melaksanakan bersih lingkungan sekolah.”⁴¹

Bapak Khoirul Mustajib juga menambahkan bahwa :

“Pembiasaan yang madrasah kita lakukan itu adanya jadwal piket harian, jadi setiap hari anak-anak selalu melaksanakan piket harian, saat pagi hari datang ke sekolah itu mereka langsung membersihkan kelas dan lingkungan sekolah. Lalu ada lagi setiap hari jumat atau sabtu kita membersihkan lingkungan Bersama. Adalagi Jum’at Taqwa, itu dilakukan saat liburan pokok waktu hari

⁴⁰ Wawancara dengan Wali Kelas V, Bapak Fathul Munir M.Pd.I, 21 Januari 2020 pukul 09.00 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

⁴¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak M. Farid Mawardi M.Pd.I, 21 Januari 2020 pada pukul 08.37 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

libur pada hari Jum'at kita melakukan keliling mushola atau masjid yang ada di sekitar sini, pengabdian bahasanya. Biasanya tidak hanya bersih-bersih tetapi juga mengaji dan beramal.”⁴²



Gambar. 4.6 Jum'at Taqwa⁴³

Dari paparan data di atas menanamkan sikap peduli lingkungan dapat dilakukan dengan memberi pengertian atau wawasan kepada peserta didik terlebih dahulu, lalu memberi contoh kepada mereka bagaimana bersikap peduli lingkungan dengan melakukan pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan seperti selalu membuang sampah pada tempatnya, dan jika anak-anak ketahuan tidak membuang sampah pada tempatnya guru pun akan menegurnya. Lalu piket harian siswa, siswa diajarkan selalu memiliki sikap tanggung jawab akan tugasnya menjaga kebersihan lingkungan kelas ataupun lingkungan sekolah.

Paparan data di atas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pada tanggal 05 Februari 2020 peneliti melaksanakan observasi mengenai sikap peduli lingkungan pada peserta didik, dan peneliti menemukan bahwa mereka mempunyai

⁴² Wawancara dengan Wali Kelas IV, Bapak Khorul Mustajib, 22 Januari 2020 pukul 10.30 WIB di MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir

⁴³ Dokumentasi, Jum'at 27 Februari 2020 di lingkungan MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

tanggung jawab dan kesadaran akan kebersihan lingkungan, pada hari itu anak-anak kelas 4,5 dan 6 sedang mengadakan perkumpulan pramuka dan mereka mengumpulkan semua alat-alat pramuka salah satunya adalah tongkat, tongkat tersebut terlapisi oleh kertas dan mereka harus melepaskannya sehingga kalau dilihat banyak sampah kertas dimana-mana, setelah selesai merapikan alat-alat pramuka anak-anak segera mencari sapu untuk menyapu lantai yang begitu kotor tanpa harus ada yang menegur mereka untuk segera membersihkan. Sesuai observasi di atas anak-anak memiliki kesadaran akan kebersihan lingkungan dan tanggung jawab akan membersihkan lingkungan.⁴⁴



Gambar. 4.7 Anak-anak membersihkan lingkungan kelas setelah digunakan⁴⁵

Pada hari Kamis 30 Februari 2020 peneliti melakukan observasi kembali mengenai sikap peduli lingkungan. Anak-anak

⁴⁴ Observasi pada hari Rabu, 05 Februari 2020 di lingkungan kelas MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

⁴⁵ Dokumentasi pada hari Rabu, 05 Februari 2020 di depan lingkungan kelas MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

melaksanakan piket sesuai jadwal yang telah ditetapkan setiap kelas, di pagi hari anak-anak yang memiliki jadwal piket kelas segera menyapu kelas sedangkan yang tidak bertugas piket kelas membersihkan lingkungan lain.



Gambar. 4.8 Piket harian siswa⁴⁶

Menanamkan sikap peduli lingkungan melalui pembelajaran tematik kepada peserta didik juga memerlukan langkah-langkah yang sesuai dengan kondisi anak, agar nanti anak bisa menangkap materi tersebut dengan cepat. Hal ini sesuai dengan ungkapan Bapak Fathul Munir, beliau mengatakan bahwa :

“Kalau melalui pembelajaran biasanya saya memberikan wawasan dulu kepada anak-anak, memberikan pengertian peduli lingkungan itu seperti apa, dampaknya apa kalau kita menjaga lingkungan lalu kalau tidak menjaga lingkungan dampaknya bagaimana, ya memberikan kesadaran terlebih dahululah, gunanya agar mereka tahu peduli lingkungan itu seperti apa. Lalu setelah itu memberikan contoh langsung kepada mereka, maksudnya ketika lingkungan terlihat kotor itu kita harus mencontohkannya. Biasanya kalau bapak atau ibu guru juga ikut menyapu, menyiram bunga dan membersihkan halaman sekolah, selalu mendampingi mereka saat menajaga lingkungan sekolah mereka akan lebih bersemangat dan akan ada rasa malu sendiri jika tidak membantu bapak atau ibu

⁴⁶ Dokumentasi pada hari Kamis, 30 Februari 2020 di depan lingkungan kelas MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

guru. Jadi kalau saya memberikan contoh langsung kepada anak-anak, tidak hanya pengertian atau hanya menyuruh mereka saja.”⁴⁷

Bapak Khoirul Mustajib menambahkan langkah-langkah dalam menanamkan sikap peduli lingkungan itu dengan :

“Memberikan pengertian kepada anak terlebih dahulu itu sangat penting mbak, percuma mereka berbuat tapi tidak mengerti. Jadi saya memberika pengertian apasih itu peduli lingkungan, lalu memberikan contoh-contoh yang abstrak dulu kepada mereka tentang peduli lingkungan, mengaitkan tingkah laku mereka sehari-hari dengan peduli lingkungan, setelah anak paham akan artinya baru kita bisa memberikan contoh langsung kepada mereka, mengajak mereka untuk bersih lingkungan, mengajak mereka menyiram tanaman di depan, itu harus dilakukan setiap hari agar anak terbiasa.”⁴⁸

Bapak Sholahudin menambahkan bahwa:

“Kalau di materi ada tentang peduli lingkungan saya menjelaskannya terlebih dahulu mbak, seperti di kelas III kan ada di Tema 4 Peduli Lingkungan Sosial. Biasanya saya memberi tugas kepada anak-anak yang berkaitan dengan lingkungan. Lalu memberikan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari kepada mereka.”⁴⁹

Secara umum berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti anak-anak sudah bisa dan mayoritas sudah menanamkan sikap sopan santun, walaupun ada beberapa anak yang masih meyimpang dengan sikap sopan santun, hal ini sesuai pernyataan Bapak Fathul Munir, beliau mengatakan bahwa:

“Saya rasa mayoritas anak-anak sudah mulai sadar dengan lingkungan, walaupun tidak semua sadar dan masih ada yang harus

⁴⁷ Wawancara dengan Wali Kelas V, Bapak Fathul Munir M.Pd.I, 21 Januari 2020 pukul 09.00 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

⁴⁸ Wawancara dengan Wali Kelas IV, Bapak Khorul Mustajib, 22 Januari 2020 pukul 10.30 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

⁴⁹ Wawancara dengan Wali Kelas III, Bapak Sholahudin, 22 Januari 2020 pukul 08.30 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

diperingatkan, ya namanya juga anak-anak ada yang cepat sadar dan ada yang butuh proses buat sadar. Contohnya saja piket harian, piket harian itu ada yang piket kelas dan piket halaman, dimana piket kelas itu yang dibersihkan itu lingkungan kelas, kalau selain petugas piket kelas itu nanti piketnya membersihkan halaman sekolah. Dan mereka sudah sadar akan tugas mereka, yang petugas piket kelas mereka langsung membersihkan sekitar kelas, dan lainnya itu membersihkan lingkungan sekitar sekolah.”⁵⁰

Menanamkan sikap peduli lingkungan melalui pembelajaran tematik pertama dapat dilakukan dengan memberi pengertian kepada peserta didik apa itu peduli lingkungan, memberikan contoh secara nyata kepada mereka yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari agar anak-anak memiliki gambaran yang sesuai, lalu mengajak mereka melakukan langsung bagaimana sikap peduli kita terhadap lingkungan, bila kelas kotor maka seorang guru harus mengajak anak untuk membersihkannya, jika ada tanaman yang layu mari kita meyiramnya, jika ada tanaman yang mati maka kita harus menggantinya dengan tanaman yang baru. Menanamkan pembiasaan peduli lingkungan kepada peserta didik dari usia dini akan sangat berguna bagi kehidupan mereka nantinya. Jika pada pembelajaran tematik yang diajarkan tidak terdapat materi peduli lingkungan maka seorang guru bisa mengaitkannya, ataupun menyuruh anak-anak untuk menyapu kelas terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai, itu juga termasuk penanaman peduli lingkungan secara tidak langsung dalam pembelajaran tematik yang dilakukan oleh seorang guru.

⁵⁰ Wawancara dengan Wali Kelas V, Bapak Fathul Munir M.Pd.I, 21 Januari 2020 pukul 09.00 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menanamkan sikap sopan santun dan peduli lingkungan melalui pembelajaran tematik pada peserta didik di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung.

- a. Faktor pendukung adalah faktor yang melatar belakangi guru dalam menanamkan sikap sopan santun dan peduli lingkungan tersebut atau faktor yang memudahkan seorang guru dalam menanamkan sikap sosial tersebut. Faktor pendukung penanaman sikap sosial pada peserta didik bisa dilakukan oleh siapa saja, mulai orangtua, guru, dan lingkungan sekitar.

Dalam menanamkan sikap sosial sopan santun dan peduli lingkungan melalui pembelajaran tematik seorang guru pastilah mempunyai hal-hal yang guru dalam menanamkan sikap sopan santun dan peduli lingkungan sehingga mempermudah guru untuk menanamkannya kepada peserta didik.

Adapun ungkapan dari Bapak Farid Mawardi mengenai faktor pendukung penanaman sikap sopan santun dan peduli lingkungan pada peserta didik yaitu :

“Kalau faktor pendukung penanaman sopan santun itu salah satunya adalah faktor keagamaan, secara umum keagamaan di Desa Betak ini cukup bagus, mayoritas masyarakatnya itu agamis, saya tidak bilang bahwa semua masyarakat disini agamis tetapi mayoritas. Sehingga dalam hal-hal tertentu kita tertolong dengan kebiasaan-kebiasaan di masyarakat yang memang mendukung terhadap sikap sosial yang kita tanamkan kepada anak-anak. Iklim di Betak ini masih terbilang desa artinya secara kekerabatan secara kekeluargaan berdekatan dengan tetangga ini masih sangat kuat

dibandingkan dengan orang-orang yang hidup di kota yang sudah apatis yang sudah cuek dengan keadaan sekitar. Jadi masyarakat itu juga cukup membantu dalam menanamkan sikap sosial terutama sopan santun dan peduli lingkungan bagi anak-anak.”⁵¹

Bapak Khoirul Mustajib menambahkan bahwa:

“Faktor pendukung penanaman sikap sopan santun dan peduli lingkungan siswa adalah kehidupan di sekelilingnya, apabila sekelilingnya membuat dampak yang baik maka siswa akan mempunyai sikap sosial yang baik pula dan begitu sebaliknya. Ada juga faktor keluarga mbak, anak yang tinggal utuh Bersama orangtuanya itu biasanya lebih mendapat kasih sayang yang lebih dan orang tua bisa memantau anaknya gitu, bisa memberi pengertian kepada anaknya saat di rumah bagaimana bersikap yang baik, sehingga anak akan lebih faham dan akan terus di tanamkan sikap tersebut kepada anak saat di rumah maupun sekolah jadi kemungkinan anak akan terbiasa itu akan besar disbanding dengan anak yang hanya tinggal bersama neneknya. Di sekolah guru menjadi faktor pendukung untuk siswa menanamkan sikap sosial yang baik, dengan melihat contoh yang dibuat oleh gurunya maka siswa akan mengikuti apa yang dilakukan guru. Di rumah orang tua nya lah yang dapat menanamkan sikap sosial pada siswa, saya yakin di rumah pasti orang tua juga mengajarkan sikap-sikap yang baik pada anak.”⁵²

Bapak Fathul Munir menambahkan bahwa :

“Menurut saya faktor pendukungnya itu bisa dari siswanya sendiri, saat anak itu suasana hatinya bagus saya dala memberikan pengertian kepada mereka itu mudah ditangkap oleh mereka, juga saat mood mereka bagus dan saya menyuruh untuk apa gitu ya mbak mereka akan berangkat dengan senang gitu beda lagi kalau mood mereka lagi jelek, benar mereka tetap berangkat tetapi seperti tidak ikhlas gitukan. Lalu dengan cara pembiasaan, mengajarkan kebaikan, mencontohkan, memberi tahu siswa ketika siswa berbuat salah dan mengarahkan siswa untuk tidak melakukan kesalahan lagi, karena sikap sosial tidak akan nampak jika tidak

⁵¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak M. Farid Mawardi M.Pd.I, 21 Januari 2020 pada pukul 08.37 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

⁵² Wawancara dengan Wali Kelas IV, Bapak Khorul Mustajib, 22 Januari 2020 pukul 10.30 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

diterapkan dan dibiasakan. Selain itu pengajaran yang baik di sekolah dapat menanamkan sikap sosial pada siswa.”⁵³

Bapak Sholahudin menambahkan bahwa:

“Menurut saya faktor pendukungnya itu dari diri anak sendiri, lalu latar belakang keluarganya juga, anak yang di rumah tinggal dengan orangtuanya dibanding hanya dengan neneknya saja itu berbeda juga. Biasanya anak-anak yang tinggal Bersama neneknya itu kurang perhatian sehingga saat di sekolah dia itu mencari perhatian dengan caranya sendiri, atau ada juga dia lebih sulit untuk memahami sesuatu, karena di rumah tidak ada yang mengajarnya.”⁵⁴

Penanaman sikap sosial sopan santun dan peduli lingkungan kepada peserta didik akan lebih mudah dilakukan jika banyak faktor yang mendukungnya, misalnya contoh-contoh yang baik yang selalu peserta didik lihat ketika mereka sedang berada di mana pun. Masa kanak-kanak merupakan masa dimana peserta didik melakukan sebagian aktivitasnya dengan mencontoh perilaku orang lain. Oleh sebab itu akan sangat baik jika setiap harinya peserta didik selalu diperlihatkan dengan perbuatan yang baik.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penanaman sikap sosial pada peserta didik yaitu bisa dari diri anaknya sendiri lalu juga latar belakang keluarganya, sikap anak ketika tinggal Bersama kedua orangtuanya dibanding hanya dengan neneknya akan berbeda, lalu dengan membiasakan, memberi contoh, dan selalu memantau

⁵³ Wawancara dengan Wali Kelas V, Bapak Fathul Munir M.Pd.I, 21 Januari 2020 pukul 09.00 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

⁵⁴ Wawancara dengan Wali Kelas III, Bapak Sholahudin, 22 Januari 2020 pukul 08.30 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

aktivitas peserta didik. Guru, orang tua, dan lingkungannya merupakan faktor pendukung siswa dalam menanamkan sikap sosial. Tetapi jika kita salah dalam memberi contoh maka ketiga nya malah dapat menghambat peserta didik dalam menanamkan sikap sosialnya. Sebaiknya memang guru dan orang tua bekerja sama dalam mendidik dan menanamkan sikap yang baik terhadap anak.

- b. Faktor penghambat sama dengan faktor yang tidak mendukung atau yang menjadi penghalang. Dalam menanamkan sikap sosial sopan santun dan peduli lingkungan pada peserta didik, guru, dan bahkan orang tua juga bisa menjadi penghambat dalam menanamkan sikap sosial pada anak. Misalnya jika orang tua sering bertengkar, tidak bersosialisasi pada tetangga maka anak juga akan melihat dan mencontoh perbuatan orang tua nya.

Faktor penghambat dalam penanaman sikap sosial sopan santun dan peduli lingkungan pada peserta didik bisa berada pada diri peserta didik sendiri. Jika tidak adanya kemauan dari peserta didik untuk menjadikan dirinya baik, maka orang lain juga akan kesusahan untuk menanamkan sikap kepadanya.

Bapak Farid Mawardi mengatakan faktor penghambat dalam menanamkan sikap sopan santun dan peduli lingkungan adalah :

“Kalau penghambat dalam sikap sopan santun anak itu salah satunya adalah faktor latar belakang keluarganya, keluarga anak itu berbeda-beda ada yang orang tuanya lengkap, ada yang tidak lengkap, tidak lengkap itu diartikan ada yang orangtuanya sudah meninggal, ada orangtuanya yang pisah dan ada yang ditinggal

bekerja di luar negeri dan biasanya anak-anak itu hanya tinggal bersama neneknya, beberapa anak yang memang membuat masalah itu setelah kita lihat keluarganya itu memang ada yang keluarganya tidak lengkap, sehingga dia hanya tinggal bersama neneknya, sehingga perhatian yang dia dapatkan itu kurang, akhirnya dia mencari perhatian lebih dengan membuat masalah. Memang macam-macam bentuknya, untuk faktor penghambat keluarga itu memang sulit, karena suri tauladan dirumah tidak ada, ada anak-anak yang bergaul di atas usia mereka sehingga sudah terinfeksi dengan hal-hal yang seharusnya belum mereka dapat tetapi sudah mereka dapat, contohnya seperti berkata kotor seharusnya di usia mereka yang masih anak-anak tidak seharusnya mereka mengucapkan kata-kata yang tidak bagaus, tetapi karena pergaulan mereka jadi mendapatkan kata-kata tersebut, untuk di Madrasah ini sendiri kami memberikan kontrol yang penuh dan sanksi yang berat bagi anak-anak berkata kotor dan lain sebagainya yang melanggar aturan. Tetapi diluar sekolah banyak laporan tentang anak-anak yang sudah bisa mengumpat, ini yang sulit karena kalau sudah di luar sekolah kita tidak bisa mengontrol mereka secara penuh. Selain latar belakang orangtua, faktor penghambat dalam menanamkan sopan santun dan peduli lingkungan itu adalah ekonomi keluarga dan pendidikan orangtua, jadi ada yang diasuh neneknya dan neneknya pendidikannya tidak tinggi terus kemudian disuruh mengajari PR dari sekolah tidak bisa, terus sang nenek yang tidak bisa mengontrol cucunya secara penuh, ada juga yang pendidikan orangtuanya rendah sehingga dalam memberikan suri tauladan yang baik itu sedikit sudah, tidak berarti bahwa orang yang pendidikannya tinggi itu juga selalu bisa memberikan contoh yang baik. Tetapi kalau kita ambil rata-rata seseorang yang pendidikannya rendah itu memang secara sikap sosial sedikit lemah, jadi cara mengontrol anaknya itu mereka masih bingung, metode apa yang cocok digunakan untuk mengontrol anak itu mereka masih belum mengerti kadang masih pintar anaknya. Lalu ada faktor dari anaknya sendiri dan faktor kegiatan di luar sekolah seperti sekolah diniyah atau TPQ, ini juga menjadi salah satu kunci kita tentang sikap sosial sopan santun karena anak-anak yang sekolah diniyah atau TPQ itu sedikit mudah dikendalikan, mereka mengenal agama lebih dalam dibandingkan dengan anak-anak yang tidak sekolah diniyah. Kadang guru-guru di TPQ itu juga memberikan motivasi atau menanamkan sikap-sikap sosial salah satunya sopan santun sehingga menurut saya itu juga sangat berpengaruh terhadap sikap sosial anak.”⁵⁵

⁵⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak M. Farid Mawardi M.Pd.I, 21 Januari 2020 pada pukul 08.37 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

Bapak Fathul Munir juga mengatakan bahwa:

“Untuk faktor penghambat dalam menanamkan sopan santun dan peduli lingkungan itu sama ya mbak, mungkin cakupannya saja yang berbeda, karena penanamannya sama-sama melalui pembelajaran tematik ada kesamaan juga. Penghambatnya yang pertama menurut saya mood anak, lalu latar belakang orang tua, latar belakang ekonomi keluarga. Saat anak mood nya jelek saya rasa sulit memberikan pemahaman kepada mereka, sulit meminta bantuan kepada mereka untuk mengambilkan sesuatu di kantor contohnya seperti itu, lalu latar belakang orang tua juga, saat dirumah anak hanya tinggal dengan neneknya mereka akan kekurangan perhatian juga kekurangan penanaman sikap saat di rumah, padahal orangtua itu paling utama dalam membentuk sikap anak”.⁵⁶

Bapak Khoirun Mustajib menambahkan bahwa:

“Faktor penghambat, kalau yang saya alami kenapa begitu sulit menanamkan sikap sopan ataupun peduli lingkungan kepada anak ataupun kenapa anak sangat sulit tertanam sikap tersebut itu setelah saya telusuri ternyata ditinggal orangtuanya, ada yang ditinggal kerja ke luar negeri ada yang ditinggal karena meninggal, jadinya dia tinggal bersama neneknya, sedangkan orang tua itu kan penting anak sekolah memberi uang lalu kelihatan sudah pulang kan sudah senang gitu kan, padahal sang anak sangat butuh bimbingan entah dalam pelajaran atau sikap. Saya itu sering setiap sore keliling di sekitar sini, karena rumah saya ya dekat-dekat sini juga saya sering keliling dan mendapati anak-anak sekolah sini juga kadang cangkruan sama anak-anak yang sudah dewasa, yang semestinya bukan teman sebaya nya, sering saya tanyai sampai jam 5 sore kok belum pulang ke rumah kenapa, mereka sudah sholat asar apa belum, ngapain mereka di situ ngomongin apa, itu saya tanyakan. Lalu bisa saya ambil kesimpulan ada beberapa anak yang di sekolah itu ngomongnya kok kurang bagus itu mungkin dia berteman dengan orang yang lebih dewasa sehingga saat berkumpul dan mereka berkata yang jelek-jelek anak-anak mengikutinya menjadi terbiasa, itu terjadi juga karena kurang pengawasan orangtua, beda lagi sama anak-anak yang sepulang sekolah istirahat sebentar lalu diniyah sore saya rasa anak yang seperti itu lebih baik, karena biasanya orangtuanya juga menyuruh untuk diniyah. Faktor penghambat

⁵⁶ Wawancara dengan Wali Kelas V, Bapak Fathul Munir M.Pd.I, 21 Januari 2020 pukul 09.00 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

peduli lingkungan hampir sama ya mbak sama sopan santun, tetapi yang menurut saya paling terasa itu kekurangan lahan sekolah, seperti sampean lihat Al Hidayah 02 ini sempit, sulit bagi kami untuk mengembangkan taman, tapi walaupun begitu kebersihan selalu kita perhatikan”.⁵⁷

Dari adanya faktor penghambat tersebut guru dan pihak sekolah berusaha mengatasinya dengan upaya-upaya yang telah dilakukan seperti mengadakan rapat bersama wali murid untuk bertukar pikiran tentang sikap anak-anak saat di rumah dan di sekolah, guru melakukan pendekatan kepada anak yang masih kurang menerima pelajaran yang diberikan guru dan memberikan motivasi atau nasihat yang bisa membuat anak menuju lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Bapak Fari Mawardi, beliau mengatakan:

“ Biasanya kami mengadakan rapat bersama wali murid untuk membahas masalah-masalah anak atau yang lainnya. Lalu saya biasanya memberi nasehat kepada anak-anak saat Upacara dan selesai Sholat.”⁵⁸

Hal serupa dikatakan Bapak Fathul Munir, beliau mengatakan bahwa:

“Kami sering mengadakan rapat sama orangtua siswa untuk membicarakan anak-anak. Pak Farid pun sering ngomong juga saat upacara, ya menasehati anak-anak agar lebih baik lagi. Saya biasanya juga melakukan pendekatan kepada anak yang kurang bisa memahami pengertian yang saya beri”.⁵⁹

⁵⁷ Wawancara dengan Wali Kelas IV, Bapak Khoirul Mustajib, 22 Januari 2020 pukul 10.30 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

⁵⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak M. Farid Mawardi M.Pd.I, 21 Januari 2020 pada pukul 08.37 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

⁵⁹ Wawancara dengan Wali Kelas V, Bapak Fathul Munir M.Pd.I, 21 Januari 2020 pukul 09.00 WIB di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian yang dimaksudkan disini adalah mengungkapkan data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada di dalam pembahasan skripsi ini. Setelah melakukan penelitian di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung dapat dikemukakan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Peran guru dalam menanamkan sikap sosial sopan santun melalui pembelajaran Tematik pada peserta didik MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung.

Dari deskripsi data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang pertama di atas dapat ditemukan, bahwa penanaman sikap sopan santun melalui pembelajaran tematik di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung:

- a. Pentingnya menanamkan sikap sopan santun kepada peserta didik melalui pembelajaran tematik maupun di luar pembelajaran tematik.
- b. Seorang guru memiliki strategi atau upaya tertentu untuk menanamkan sikap sopan santun melalui pembelajaran tematik seperti pembiasaan, memberi pengertian atau wawasan, mengaitkan materi dengan kehidupan, memberikan motivasi dan nasehat, dan memberi contoh.

- c. Dalam menanamkan sikap sopan santun terdapat tujuan yang diinginkan guru dan lembaga sekolah agar anak memiliki sikap sopan santun yang baik.

2. Peran guru dalam menanamkan sikap sosial peduli lingkungan melalui pembelajaran Tematik pada peserta didik MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung.

Dari deskripsi data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang kedua di atas dapat ditemukan, bahwa penanaman sikap peduli lingkungan melalui pembelajaran tematik di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung:

- a. Pentingnya menanamkan sikap peduli lingkungan melalui kepada peserta didik.
- b. Seorang guru memiliki strategi atau upaya tertentu untuk menanamkan sikap peduli lingkungan melalui pembelajaran tematik seperti pembiasaan, memberi pengertian atau wawasan, mengaitkan materi dengan kehidupan, memberikan motivasi dan nasehat, dan memberi contoh.
- c. Terdapat upaya peduli lingkungan yang dilakukan di madrasah seperti melaksanakan kegiatan piket harian, membuang sampah pada tempatnya, tersedianya tempat sampah di setiap ruang kelas, adanya poster tentang kebersihan lingkungan.
- d. Sikap siswa yang terbentuk dari penanaman sikap peduli lingkungan antaranya mengerjakan piket harian sesuai jadwal, membersihkan

lingkungan kelas, menyiram tanaman setiap pagi dan membuang sampah pada tempatnya.

- e. Dalam menanamkan sikap peduli lingkungan terdapat tujuan yang diinginkan guru dan lembaga sekolah agar anak bisa menjaga lingkungan dengan baik.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menanamkan sikap sopan santun dan peduli lingkungan melalui pembelajaran tematik pada peserta didik di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung.

Dari deskripsi data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang ketiga di atas dapat ditemukan, bahwa penanaman sikap peduli lingkungan melalui pembelajaran tematik di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung:

- a. Faktor pendukung seorang guru dalam menanamkan sikap sopan santun dan peduli lingkungan antara lain dari diri anaknya sendiri, latar belakang orangtua, ekonomi orangtua, pembiasaan yang dilakukan orangtua maupun guru, contoh yang diberikan orangtua maupun guru, dan keadaan lingkungan.
- b. Faktor penghambat seorang guru dalam menanamkan sikap sopan santun dan peduli lingkungan antara lain dari diri anaknya sendiri, latar belakang orangtua, ekonomi orangtua, pembiasaan yang dilakukan orangtua maupun guru, contoh yang diberikan orangtua maupun guru, dan keadaan lingkungan.

- c. Usaha yang dilakukan MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir untuk meminimalisir faktor penghambat dalam menanamkan sikap sopan santun dan peduli lingkungan adalah mengadakan rapat bersama wali santri, melakukan pendekatan kepada peserta didik yang sulit dalam menerima materi, selalu menegur peserta didik yang berlaku kurang baik dan selalu melakukan pembiasaan sikap sopan santun dan peduli lingkungan.

C. Analisis Data

Setelah peneliti mendapatkan temuan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terkait dengan penanaman sikap social melalui pembelajaran tematik pada peserta didik di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung, peneliti melakukan analisis temuan yaitu:

1. Peran guru dalam menanamkan sikap sosial sopan santun melalui pembelajaran Tematik pada peserta didik MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung.

Dari hasil temuan yang peneliti lakukan di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir bahwa seorang guru telah melakukan perannya dalam menanamkan sikap sopan santun dalam pembelajaran tematik maupun di luar pembelajaran. Seorang guru harus menjadi contoh yang baik kepada peserta didiknya. Di dalam pembelajaran tematik terdapat Kompetensi Inti yang mengharuskan seorang guru untuk menanamkan sikap sosial salah

satunya sopan santun kepada peserta didik, dalam pembelajaran tematik siswa juga harus memiliki sikap yang baik tidak hanya pengetahuan saja.

Dalam penanaman sikap sopan santun kegiatan keagamaan juga sangat berpengaruh dalam menanamkan sikap sopan santun kepada peserta didik, berdasarkan penelitian yang dilakukan MI Al-Hidayah 02 Betak kegiatan keagamaan yang dilaksanakan seperti pembiasaan doa, membaca al-qur'an dan juz ama, tahlil, dzikir, sholat berjamaah Dhuha dan Dhuhur diharapkan agar peserta didik menjadi generasi yang mempunyai ilmu dan akhlak yang baik berdasarkan ketentuan Tuhan.

Guru di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir sudah menanamkan sikap sopan santun di dalam pembelajaran tematik maupun di luar pembelajaran, karena tidak semua tema berkaitan dengan sopan santun biasanya seorang guru hanya mengaitkan sekilas tentang pembelajaran sikap. Penanaman sikap sopan santun ini dapat dilihat melalui keseharian siswa, seperti tingkah laku dan tutur katanya, jika semua baik maka seorang guru telah sukses menanamkan sikap sopan santun di sekolah.

2. Peran guru dalam menanamkan sikap sosial peduli lingkungan melalui pembelajaran Tematik pada peserta didik MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung.

Dari hasil temuan yang peneliti lakukan di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir bahwa seorang guru telah melakukan perannya dalam menanamkan sikap peduli lingkungan dalam pembelajaran tematik

maupun di luar pembelajaran. Seorang guru harus menjadi contoh yang baik kepada peserta didiknya. Di dalam pembelajaran tematik terdapat Kompetensi Inti yang mengharuskan seorang guru untuk menanamkan sikap sosial salah satunya peduli lingkungan kepada peserta didik, dalam pembelajaran tematik siswa juga harus memiliki sikap yang baik tidak hanya pengetahuan saja.

Guru di MI Al-Hidayah 02 Betak Kalidawir sudah menanamkan sikap sopan santun di dalam pembelajaran tematik maupun di luar pembelajaran, karena tidak semua tema berkaitan dengan peduli lingkungan biasanya seorang guru hanya mengaitkan sekilas tentang pembelajaran sikap. Penanaman sikap peduli lingkungan ini dapat dilihat melalui keseharian siswa, seperti sikap siswa terhadap lingkungan yang kotor mereka segera membersihkannya, menyiram tanaman setiap pagi, melaksanakan jadwal piket harian. MI Al-Hidayah 02 Betak juga selalu mengadakan bersih lingkungan setiap hari Jumat, dan melakukan bersih lingkungan di setiap hari libur Nasional, dengan berkeliling membersihkan Mushola, beramal dan mengaji.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menanamkan sikap sopan santun dan peduli lingkungan melalui pembelajaran tematik pada peserta didik di MI Al Hidayah 02 Betak Kalidawir Tulungagung.

Dalam menanamkan sikap sopan santun dan peduli lingkungan dalam pembelajaran tematik seorang guru pasti mendapati faktor

pendukung dan faktor penghambatnya. Faktor pendukung proses penanaman sikap sopan santun dan peduli lingkungan meliputi: dari diri siswa sendiri, latar belakang keluarga, sekolah, masyarakat, dan sarana prasarana sekolah. Sedangkan untuk faktor penghambat proses penanaman sikap sopan santun dan peduli lingkungan, meliputi: diri sendiri, keluarga, lingkungan sekitar (masyarakat, teman bermain, pergaulan), dan kemajuan teknologi.

Menurut peneliti berdasarkan penelitian yang dilakukan, keluarga bisa menjadi faktor pendukung maupun faktor penghambat karena keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi peserta didik. Jika keluarga menanamkan atau mendidik seorang anak dengan karakter yang positif dan akhlak baik mulai sejak dini, maka ketika anak tersebut tumbuh dewasa bisa dipastikan mereka memiliki kepribadian yang positif. Sebaliknya, jika anak tersebut dididik dalam keluarga yang karakternya kurang baik dan keluarga yang tidak harmonis, maka ketika anak tersebut tumbuh dewasa mereka akan memiliki kepribadian yang kurang baik. Selain itu, kemajuan teknologi juga bisa menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor internal dari diri anak sendiri juga bisa menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan sikap sopan santun dan peduli lingkungan, jika saat itu hati anak bagus maka guru bisa dengan mudah memberikan pengertian tentang materi jika hati anak kurang bagus mereka akan sulit memahami materi yang diberikan, dan bisa jadi anak akan membuat masalah.

Kemajuan teknologi yang semakin pesat terutama dalam penggunaan internet dan handphone bisa menjadi faktor pendukung jika digunakan sesuai dengan kebutuhan. Sementara itu, kemajuan teknologi bisa menjadi faktor penghambat jika digunakan secara berlebihan dan tidak sesuai dengan usia anak. Maka dari itu, penggunaan teknologi tersebut harus dipantau oleh orang tua dan sekolah juga harus memberi himbauan atau peringatan kepada peserta didik tentang bahaya menggunakan teknologi terutama handphone jika tidak digunakan sesuai dengan kebutuhan.

Pihak sekolah dan masing-masing guru memiliki solusi yang tepat untuk meminimalisir faktor penghambat mereka dalam menanamkan sikap sopan santun dan peduli lingkungan. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pihak sekolah selalu melaksanakan rapat bersama wali murid untuk membahas bagaimana perkembangan anak-anak mereka, atau menjadi ajang konsultasi guru dengan orangtua. Seorang guru biasanya selalu melapor kepada orangtua ketika anaknya berbuat masalah atau terlihat tidak seperti biasanya, lalu guru melakukan pendekatan kepada peserta didik yang kurang mampu melaksanakan sikap sosial tersebut.